

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia usaha saat ini, pertumbuhan positif nilai perusahaan dan peningkatan mutu kualitas kinerja keuangan sering tidak diimbangi oleh faktor lain mengenai kondisi lingkungan yang kualitasnya semakin memburuk karena eksploitasi lingkungan secara terus menerus. Mengingat penting dan besarnya risiko terkait dengan keberlanjutan maka diperlukannya suatu konsep yang mendasarkan pada praktik pengukuran, pengungkapan, dan pengendalian baru, serta bertanggungjawab kepada *stakeholders* agar kinerja organisasi menuju *Sustainability Development*. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *Sustainability Report* (GRI, 2006 dalam Suryono, 2011).

Berkembangnya isu mengenai *Sustainability Development* seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report*. *The Global Reporting Initiative* (GRI) yang berlokasi di Belanda dan pemegang otoritas lain di dunia, berusaha mengembangkan "*framework for Sustainability Reporting*", dan versi terakhir dari pedoman pelaporan yang telah dihasilkan dinamakan *G4-Guidelines*. Prinsip yang mendasari pelaporan keberlanjutan adalah bagaimana organisasi bertujuan untuk memberikan kontribusi dimasa depan yang mencakup aspek nilai ekonomi, lingkungan, dan kondisi sosial. Perusahaan-perusahaan yang telah menerbitkan

Sustainability Reporting G4-Guidelines disyaratkan memenuhi tipe-tipe *standard disclosure*, yakni: profil organisasi, integritas, *stakeholder engagement*, pendekatan manajemen, dan indikator kinerja (GRI, 2013).

Perusahaan diharapkan dapat merubah paradigma yang selama ini hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu *profit oriented only*, namun diharapkan dapat berorientasi pada tiga hal yang disebut *Tripple-P Bottom Line*, artinya berorientasi pada tiga aspek *people*-sosial; *planet-environment*; dan *profit-economic*. Maka orientasi perusahaan sekarang yaitu bagaimana perusahaan mampu mempertahankan sumber daya yang ada sekarang dan akan tetap ada pada generasi mendatang (Daniri, 2008 dalam Husnan, 2013).

Pengungkapan *Sustainability Report* dikebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat sukarela, artinya tidak semua perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Report*, karena tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya penerbitan *financial report*. Namun tekanan bagi perusahaan atas informasi dan tanggung jawab sosial, transparansi, akuntabel, dan praktik *corporate governance* yang baik dalam perusahaan, serta aktivitas lingkungan usahanya, sehingga mengharuskan perusahaan melakukan pengungkapan secara sukarela mengenai *Sustainability Report* agar memberikan *value added* bagi perusahaan (Utama, 2006 dalam Suryono, 2011).

Seiring dengan berjalannya waktu tanggung jawab sosial merupakan salah satu elemen penting pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka pemerintah (BAPEPAM)

menerbitkan peraturan dalam Undang-Undang RI no. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang tertuang dalam bab V pasal 74 ayat (1) perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Untuk memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap perusahaan, maka pada tahun 2005 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengadakan penghargaan Indonesia *Sustainability Reporting Award* (ISRA). ISRA adalah penghargaan kepada perusahaan atas pelaporan kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara *Sustainability* perusahaan. Dengan diadakannya ISRA diharapkan mampu untuk memotivasi perusahaan-perusahaan untuk menerapkan *Sustainability Reporting*, sebagai bentuk pelaporan pertanggung jawaban sosial perusahaan sehingga dapat terwujud *good corporate governance* (Budiman dan Supatmi, 2009 dalam Fitriana, 2010).

Penelitian ini menguji konsekuensi hal-hal yang memengaruhi luas pengungkapan *Sustainability Reporting* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, diantaranya pengaruh rasio keuangan yang dipengaruhi oleh profitabilitas, *Leverage*, dan ukuran perusahaan, serta pengaruh rapat dewan komisaris, *Governance Committee*, dan kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang meningkat dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan atas kinerja

penjualan produk-produk yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka cenderung semakin luas perusahaan akan memberikan informasinya lebih banyak, termasuk informasi *Sustainability Reporting* kepada *stakeholder*, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dilling (2009), Nurkhin (2009), dan Suryono (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfia (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Masyarakat akan lebih terbuka dan menerima produk-produk perusahaan yang telah melakukan luas pengungkapan *Sustainability Reporting*. Hal ini dapat mendorong adanya pinjaman modal (kreditur) yang diberikan kepada perusahaan untuk membantu biaya dalam pengelolaan aset sebagai aspek *Leverage*. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Almalia (2008) dan Luthfia (2012), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2009), Suryono (2011) dan Charity (2013) yang menyatakan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin disorot oleh para *stakeholder*, sehingga dalam kondisi seperti ini perusahaan harus berupaya memberikan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder*, agar penilaian *stakeholder* terhadap perusahaan tetap memberikan nilai positif atas aktivitas sosial perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung

memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil, dengan alasan lain perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar tentu akan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009), Suryono (2011), dan Charity (2013), berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh Dilling (2009) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Rapat dewan komisaris merupakan aktivitas yang harus dilalui untuk mengambil keputusan dalam pengambilan kebijakan perusahaan. Vafeas (2003) dan Chidambaran (2007) dalam Suhardjanto dkk. (2010) menunjukkan bahwa semakin banyak frekuensi rapat yang diselenggarakan dewan komisaris maka semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka akan meningkatkan kepatuhan pengungkapan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) dalam Waryanto (2010), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010), Suhardjanto dkk. (2010) dan Novita (2013) menyatakan rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Penciptaan *good corporate governance* dalam perusahaan dapat diwujudkan dengan pembentukan *governance committee* yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi yang memiliki tugas untuk mengembangkan dan merekomendasi kepada dewan. Rekomendasi yang diberikan oleh *Governance Committee* dapat memberikan inisiatif untuk mengungkapkan

Sustainability Reporting secara luas, sehingga dapat mewujudkan prinsip transparansi dari *good corporate governance*. Hal ini sesuai dengan penelitian Dilling (2009), Luthfia (2012), dan Charity (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Governance Committee* terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Dalam sebuah perusahaan apabila di dalamnya ada kepemilikan manajerial, maka diprediksikan akan lebih banyak memberikan informasi kepada publik agar perusahaan mendapatkan legitimasi publik. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri untuk memberikan informasi termasuk dalam luas pengungkapan *Sustainability Reporting* (Ross *et al.*, 2002 dalam Sudarno, 2013). Hal ini dukung penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Said *et al.* (2009), Waryanto (2010) dan Sudarno (2013) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORTING*”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Suryono & Prastiwi (2011), dengan modifikasi sesuai saran peneliti sebelumnya, yaitu Periode sampel penelitian tahun 2013, semua perusahaan non keuangan yang listed di BEI, menambahkan variabel independen yaitu rapat dewan komisaris (Suhardjanto dkk., 2012) dan kepemilikan manajerial (Sudarno, 2013). Pengukuran variabel dependen, yaitu menggunakan indikator GRI-G3 *Guidelines* versi 3.1., dan metode penelitian ini menggunakan Metode *Purposive Sampling*.

B. Batasan Masalah

Faktor-faktor yang akan diteliti terdiri dari rasio keuangan (profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan), rapat dewan komisaris, *governance committee*, dan kepemilikan manajerial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*?
4. Apakah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*?
5. Apakah *governance committee* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memperoleh bukti secara empiris tentang:

1. Pengaruh positif profitabilitas terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.
2. Pengaruh negative *Leverage* terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.
3. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.
4. Pengaruh positif rapat dewan komisaris terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.
5. Pengaruh positif *governance committee* terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.
6. Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan *Sustainability Reporting*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bidang Teoritis.

- a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan.
- b. Untuk menambah literatur dalam bidang akuntansi dan dapat dijadikan referensi penelitian masa datang.

2. Bidang Praktik.

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pengungkapan mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.
- b. Bagi *stakeholder*, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dalam mempertimbangkan aspek-aspek sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pembuatan standar tentang pengungkapan *Sustainability Report* yang tepat diterapkan di Indonesia.
- d. Bagi para akuntansi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru mengenai pengungkapan *Sustainability Report*.